



Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi IPAS Cerita tentang Daerahku di Kelas IV SDN Model Mataram

Yuyun Lestari^{1*}, Khairun Nisa¹, Dwi Supriatin¹

¹ Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1045>

Article Info:

Received : 26 Desember 2025
Revised : 10 Januari 2026
Accepted : 27 Januari 2026
Published : 07 Februari 2026

Correspondence:

Yuyun Lestari

Phone: +6285205471346

Abstract: This study aims to determine the improvement in students' critical thinking skills in the IPAS topic Cerita Tentang Daerahku through the implementation of the Problem Based Learning model in Grade IV at SDN Model Mataram. This research employed Classroom Action Research using the Kurt Lewin model. The research subjects were 21 fourth-grade students of SDN Model Mataram. Data collection techniques included tests, observations, and documentation. The results indicate that the implementation of the Problem Based Learning model effectively improved students' critical thinking skills in the Cerita Tentang Daerahku topic. This improvement is reflected in the gradual increase in students' learning outcomes across each cycle. The average critical thinking score in Cycle II reached 81.19, while in Cycle I it was 54.28, showing an increase of 26.91 points. The post-test results also demonstrated a relatively significant difference compared to the pre-test results. These findings indicate that the Problem Based Learning model is highly effective in enhancing students' critical thinking skills in the Cerita Tentang Daerahku topic for Grade IV students at SDN Model Mataram.

Keywords: Problem Based Learning; Critical Thinking Skills; Elementary School Students; IPAS Learning

Citation: Lestari, Y., Nisa, K., & Supriatin, D. (2026). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi IPAS Cerita tentang Daerahku di Kelas IV SDN Model Mataram. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScience Journal)*, 7(1), 272-277. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1045>

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk mengembangkan potensi manusia secara sadar dan tersencana, baik fisik, mental, emosional, maupun sosial, agar individu dapat berfungsi secara optimal dalam hidupnya. Ini mencakup usaha untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai positif, serta bimbingan dan pelatihan agar seseorang dapat mencapai tujuan hidupnya. Pendidikan tidak terlepas dari kehidupan manusia sampai akhir kehidupannya di dunia, karena pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Berdasarkan Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran

agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Belajar adalah sebuah proses Dimana seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Ini melibatkan perubahan perilaku yang bersifat positif, aktif, dan terarah. Belajar dapat terjadi secara sadar maupun tidak sadar, dan bersifat terus-menerus sepanjang hayat. Untuk melakukan sebuah kegiatan belajar tidak hanya di peroleh dari lingkungan sekolah saja, namun bisa di luar lingkungan seperti di rumah, lingkungan masyarakat, dan lainnya yang

membuat seseorang memperoleh pengetahuan. Dengan berbagi macam tuntutan dalam kegiatan belajar terkadang membuat siswa merasa malas, berbicara sendiri, mengantuk, dan bosan menerima pelajaran.

Penggunaan model pembelajaran sangatlah penting dalam keberlangsungan proses belajar mengajar, karena tujuan dari penyusunan suatu model pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menarik dan melibatkan siswa secara langsung sehingga siswa tidak merasa jenuh pada saat menerima pembelajaran. Namun pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan kegiatan pembelajaran. Namun pada kenyataannya yang terjadi di sekolah-sekolah masih banyak guru yang menggunakan model pembelajaran yang monoton dan tidak sesuai dengan karakteristik siswanya, sehingga dapat membuat siswa cepat merasa jenuh dalam proses pembelajaran. Salah satu model/metode pembelajaran yang sering digunakan ialah model/metode ceramah sehingga mengakibatkan kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada materi IPAS Cerita Tentang Daerahku. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis informasi, mengidentifikasi pola dan hubungan, serta membuat Keputusan yang tepat berdasarkan bukti dan logika. Kemampuan berpikir kritis penting bagi siswa untuk melatih siswa belajar menganalisis dan memecahkan suatu materi dengan pemikiran siswa itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi awal yang di lakukan peneliti selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SDN Model Mataram. Diketahui bahwa guru belum melakukan inovasi dalam pembelajaran hal ini didukung dengan guru yang masih menggunakan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik siswa maupun materi yang diajarkan, guru juga masih sering menggunakan metode ceramah yang cenderung monoton, tidak melibatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran yang dilakukan, siswa masih menunjukkan kurang adanya semangat dalam mengikuti pembelajaran. Siswa juga belum aktif dalam menyampaikan setiap pendapatnya di depan umum maupun pada saat sesi diskusi kelompok.

Kemampuan berpikir serta analisis siswa terlihat masih sangat rendah, dimana siswa belum mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan soal yang di berikan mereka terlihat kesulitan saat menyelesaikan soal berbentuk cerita. Selain itu siswa cenderung kurang semangat mengikuti pembelajaran dan kurang berani dalam menyampaikan pendapatnya di depan kelas. Adapun faktor yang dapat menjadi pemicunya yaitu kurangnya kemampuan guru dalam memvariasikan model pembelajaran yang menarik dan yang mampu meningkatkan kemampuan

berpikir kritis siswa. Guru cenderung masih menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan tanya jawab dalam setiap proses belajar. Metode tersebut masih sangat kurang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Usaha yang dilakukan guru masih rendah terkait dengan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga kemampuan berpikir kritis yang di miliki setiap siswa belum optimal. Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu model yang mampu membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Melihat permasalahan ini, perlu dilakukan perbaikan agar proses pembelajaran menjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pelajaran IPAS. Pembelajaran perlu dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan karakteristik siswa. Guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat menumbuhkan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu cara yang dapat membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi (Riswati, Alpusari, Marhadi, 2018). Salah satu alternatif solusi yang dapat digunakan untuk menangani permasalahan di atas adalah dengan penggunaan atau penerapan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran yang diterapkan tersebut adalah *problem based learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah.

Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) adalah pembelajaran yang menitik beratkan kepada peserta didik sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya atau dari sumber-sumber lainnya (Lidnillah, 2013). Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah ini menghadapkan siswa pada permasalahan sebagai dasar dalam pembelajaran yaitu dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan atau berdasarkan masalah. Melalui model tersebut dapat menggali dan mengembangkan informasi dengan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Trianto (2010: 92) menyatakan bahwa ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran *problem based learning* seringkali siswa menggunakan macam-macam keterampilan, prosedur pemecahan masalah dan berpikir kritis. Siswa dilatih untuk selalu ingin tahu terhadap informasi yang ada untuk mencapai suatu permasalahan yang diterimanya sebagai dasar proses pembelajaran.

Pembelajaran berbasis (*problem based learning*) merupakan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sejalan

dengan teori menurut (Sagala, 2014). Berpikir sendiri merupakan sebuah proses dinamis yang ditempuh melalui tiga langkah berpikir yaitu: 1) pembentukan pengertian yaitu melalui proses mendeskripsi suatu ciri-ciri objek yang sejenis mengklafikan ciri-ciri yang sama mengabstraksi dengan menyelidihkan, membuang, dan menganggap ciri-ciri yang hakikat; 2) pembentukan pendapat yaitu meletakkan hubungan antara dua buah pengertian atau lebih yang hubungan itu dapat di rumuskan secara verbal berupa pendapat, penolakan, pendapat menerima atau mengiyakan, dan pendapat asumtif yaitu mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan suatu sifat pada suatu hal; 3) pembentukan keputusan, yaitu penarikan kesimpulan yang berupa keputusan sebagai hasil pekerjaan akal berupa pendapat baru yang di bentuk berdasarkan pendapat-pendapat yang sudah ada.

Ciri-ciri pembelajaran *problem based learning* (PBL) yaitu menerapkan pembelajaran yang kontekstual, masalah yang disajikan dapat memotivasi siswa peserta didik untuk belajar, pembelajaran integritas yaitu pembelajaran termotivasi dengan masalah yang tidak terbatas, peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran, kolaborasi kerja, peserta didik memiliki berbagai keterampilan, pengalaman, dan berbagai konsep. Model pembelajaran *problem based learning* menjadikan masalah autentik sebagai focus pembelajaran yang bertujuan agar siswa mampu menyelesaikan masalah tersebut, sehingga siswa terlatih untuk berpikir kritis dan berpikir tingkat tinggi (Kurnia, Rifai, Nurhayati, 2015)

Berdasarkan permasalahan yang disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, peneliti ingin menghadirkan sebuah inovasi dalam kegiatan pembelajaran pada materi IPAS Cerita Tentang Daerahku menggunakan model *Problem Based Learning* yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir secara kreatif dalam memecahkan sebuah persoalan tertentu. Siswa diajak untuk memecahkan suatu masalah dari sebuah materi pembelajaran sehingga siswa memiliki pemikiran-pemikiran yang beragam yang di tuangkan dalam setiap karangan atau pendapat mereka sehingga mereka mampu berpikir kritis dalam menghadapi sebuah persoalan. Dengan demikian pembelajaran berdasarkan masalah mampu mengarahkan siswa untuk berpikir secara logis dan sistematis dalam memecahkan masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap penerapan model pembelajara *Problem Based Learning* pada materi IPAS Cerita Tentang Daerahku di kelas IV SDN Model Mataram.

Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada semester I di SDN Model Mataram. Subjek penelitian ini adalah semua peserta didik kelas IV-A SDN Model Mataram Tahun Pelajaran 2023/2024. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat komponen sesuai dengan model Kurt Lewin. Empat komponen tersebut adalah: a. Perencanaan (*Planning*); b. Tindakan (*Action*); c. Observasi (*Observation*), dan d. Refleksi (*Reflection*) Parnawi (2020:99).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi dan dokumentasi. Adapun tehnik-tekkhnik tersebut yaitu:

Teknik Tes

Teknik tes merupakan tehnik pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur hasil belajarsiswa. Tes dalam instrument pengumpulan data merupakan data atau serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan seseorang dalam pengetahuan, intelegensi, ataupun bakat yang dimiliki oleh individu atau sekelompok (Ridwan, 2004:105). Tekkhnik tes merupakan salah satu tehnik utama dalam evaluasi pembelajaran. Tujuan dalam pengumpulan data adalah untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa. Tes yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah tes berbentuk esai.

Teknik Observasi

Teknik observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengamati dan mencatat secara sistematis. Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang di lakukan. (Riduwan, 2004:104). Adapun lembar observasi yang digunakan untuk melihat keterlaksanaan pembelajaran *Problem Based Learning* akan di terapkan di kelas IV-A. Objek dalam observasi kegiatan mengajar di kelas meliputi kegiatan guru dan siswa serta kondisi kelas dalam ruangan. Dengan menggunakan rumus berikut, berbagai aspek pelaksanaan materi yang dipelajari dihitung dan dianalisis:

$$\text{Keterlaksanaan} = \frac{\text{indikator yang dicapai}}{\text{jumlah indikator maksimal}} \times 100\%$$

Teknik Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan untuk pengumpulan data yang berupa catatan-catatan yang menelaah dokumen sekolah yang relevan dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan dengan teknik ini adalah dokumentasi tes ujian siswa pada siswa kelas IV SDN Model Mataram. Instrumen penelitian adalah

perangkat yang digunakan untuk menjalin hubungan antara subjek atau objek dan menentukan sejauh mana data mencerminkan konsep yang ingin diukur. Substansi instrumen disusun berdasarkan pengembangan konsep dan penetapan indikator yang digunakan untuk mengumpulkan data, Arikunto (2010:148). Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur penelitian. Dalam penelitian ini digunakan instrumen tes hasil belajar dan lembar observasi proses belajar.

Tes Tertulis

Instrumen tes yang di gunakan berupa tes uraian sebanyak 10 soal. Tes ini digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model *Problem based learning* dalam proses pembelajaran pada materi IPAS Cerita Tentang Daerahku,

Observasi Proses Belajar

Observasi ini dilakukan secara non teks atau pengamatan langsung kegiatan atau aktivitas guru dan siswa ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Tujuannya ialah untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berlangsung.

Hasil dan Diskusi

Setelah melaksanaka penelitian selama 2 siklus, yaitu dimulai dari siklus I dengan pemberian pre-test kemudian akan dilanjutkan dengan pemberian post-test setelahnya, begitu juga dengan siklus II yaitu pemberian pre-test kemudian akan dilanjutkan dengan pemberian post-test. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV-A SDN Model Mataram sebanyak 21 siswa. Dilaksanakan pada semester 1 tahun ajaran 2023/2024, tujuan pelaksanaan penelitian ini untuk mengetahui nilai awal kemampuann berpikir kritis siswa sebelum diberikan perlakuan atau Tindakan menggunakan model *Problem Based Learning*.

Penelitian dilakukan hanya pada satu kelas yaitu kelas IV A yang diawali dengan subjek mengikuti tes awal (pre-test) untuk mengetahui nilai awal kemampuann berpikir kritis siswa sebelum diberikan perlakuan. Selanjutnya siswa diberikan perlakuan, maka siswa diberikan tes akhir (post-test) untuk mengetahui nilai akhir kemampuan berpikir kritis siswa. Setelah dilakukan penelitian, hasil yang diperoleh pada pre-test dan post-test dapat dihitung peningkatan hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada materi IPAS Cerita tentang Daerahku di kelas IV-A SDN Model Mataram. D

alam tes akhir pembelajaran dengan menggunakan soal essay kemudian diberikan soal-soal tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Soal tes yang diberikan kepada siswa berupa soal essay

yang terdiri dari 10 soal. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari hasil penelitian, dan hasil pre-test sebelum perlakuan serta hasil tes yang diperoleh setelah perlakuan, dapat disajikan ringkasan hasil pre-test dan posts-test yang diperoleh dari hasil kerja siswa.

Nilai skor tes untuk mengukur hasil kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan soal essay pada materi IPAS Cerita Tentang Daerahku agar mengetahui perbedaan skor sebelum dan sesudah memberikan perlakuan. Hasil belajar dibagi menjadi dua bagian, yaitu data pret-test dan data post-test yang sama-sama menggunakan soal essay dengan materi yang sama. Hal ini dapat dilihat dari hasil perbandingan yang diperoleh oleh peserta didik pada siklus I dan siklus II sebanyak 21 siswa di kelas IV-A SDN Model Mataram, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Hasil kemampuan berpikir kritis siswa Pre-Test Dan Posttest pada Siklus I dan Siklus II

	Pre-test	Post-test	Rata-rata
Siklus I	40	75	54,28
Siklus II	75	90	81,19

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil kemampuan berpikir kritis pada siklus I adalah 54,28 dan rata-rata pada siklus II adalah 81,19 dengan selisih 26,91. Hasil belajar setelah Tindakan menunjukkan perbedaan yang relatif besar dibandingkan dengan hasil belajar sebelum tindakan. Selain nilai rata-rata, data juga menunjukkan distribusi yang tidak merata, yaitu nilai pret-tes minimal 40, nilai post-tes minimal 75 dan nilai post-tes maksimal adalah 90 dan pre-test adalah 75.

Hal tersebut teerjadi karena melalui *problem based learning*, siswa aktif berpikir mengenai masalah, pemecahan masalah, mengungkapkan ide/gagasan, melakukan penyelidikan untuk menjawab masalah yang dihadapi, mencari jawaban masalah yang dihadapi sampai menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Masalah maupun proses pemecahan masalah dikaitkan dengan dunia nyata atau kehidupan sehari-hari siswa. Artinya siswa dapat menjadikan contoh atau belajar memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Apabila siswa menjumpai kejadian atau masalah serupa siswa dapat memecahkan masalah yang mewakili kejadian-kejadian nyata mereka dengan peroses berpikir. Siswa aktif dalam menyikapi suatu masalah yang diberikan sehingga melatih siswa untuk dapat berpikir kritis.

Kegiatan belajar dan pembelajaran di sekolah hendaknya dapat menciptakan terjadinya interaksi antara guru dengan siswa dan juga siswa dengan siswa

(Wijayanti, 2016). Permasalahan yang sering terjadi disekolah dasar khususnya yang pada sekolah yang diteliti adalah cara guru mengajar yang masih konvensional dengan ceramah, menjelaskan materi di depan kelas kurang menarik, dan berpusat pada guru. Permasalahan lain diantaranya keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran masih kurang. Permasalahan tersebut akibat pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat oleh guru.

Seperti yang tersaji pada tabel di atas, penerapan model *problem based learning* pada pelajaran IPAS Cerita Tentang Daerahku dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan agar dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah (Shaputri, Marhadi, Antosa, 2017) Dengan menggunakan model *problem based learning* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan suatu masalah yang diberikan oleh guru. Selain itu, penerapan model *problem based learning* ini dapat menumbuhkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Salah satu keunggulan model *problem based learning* adalah peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran karena masalah yang dihadapkan kepada anak dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan terhadap materi yang dipelajari (Santiani, Sudana, Tastra, 2017).

Saat menerapkan model *problem based learning* tahap yang harus diperhatikan adalah mengorientasikan peserta didik terhadap masalah karena tahap ini menentukan keberhasilan pelaksanaan model *problem based learning* (Setyosari & Sumarmi, 2017). Masalah yang dihadapkan adalah masalah yang sesuai dengan kehidupan nyata peserta didik. Guru hendaknya dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan pembelajaran secara langsung sesuai dengan prinsip *problem based learning* (Wulandari, 2012). Karakteristik siswa SD salah satunya adalah rasa ingin tahu yang tinggi. Apabila peserta didik dihadapkan dengan suatu masalah akan membuat peserta didik tertarik untuk menyelesaikan masalah tersebut. Oleh karena itu penerapan model *problem based learning* di kelas IV-A pada materi Cerita Tentang Daerahku dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SDN Model Mataram.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi IPAS Cerita Tentang Daerahku di kelas IV-A SDN Model Mataram. Hal

tersebut dapat dilihat pada peningkatan secara bertahap yang berkaitan dengan skor hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik pada setiap siklusnya yaitu dengan rata-rata hasil kemampuan berpikir kritis pada siklus I adalah 54,28 dan rata-rata pada siklus II adalah 81,19 dengan selisih 26,91. Hasil setelah dilakukan tindakan menunjukkan perbedaan yang relatif besar dibandingkan dengan hasil sebelum dilakukan tindakan. Artinya penerapan model *problem based learning* ini sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi IPAS Cerita Tentang Daerahku di kelas IV-A SDN Model Mataram.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan Syukur dan terima kasih kepada Allah Subhanahu Wa ta'ala yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih juga peneliti mengucapkan kepada kedua orang tua, keluarga, dosen pembimbing lapangan, guru pamong, pihak sekolah, peserta didik serta rekan-rekan mahasiswa dan seluruh pihak yang terlibat dalam membantu, membimbing dan memberikan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta Bayumedia Publishing.
- Ari Parnawi. 2020 *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: Budi Utama
- Fauzia, H. A. (2018). Penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar matematika SD. *Primary*, 7(1), 40-47
- Juliawan, Didik. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas V. *Jurnal Program Studi IPA*, 2012.
- Riduwan. 2012. *Skala pengukuran Variabel-Variabel Penelitian Bandung*: Alfabeta.
- Santiani, N. W., Sudana, D. N., & Tastra, I. D. K. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media Konkret Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *Mimbar PGSD Undiksha*, 5 (2).
- Setyosari, P., & Sumarmi, S. 2017. Penerapan Model *Problem Based Learning* Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(9), 1188-1195.
- Shaputri, W., Marhadi, H., & Antosa, Z. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 29 Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1-10

- Sugiyono. 2016. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Kurnia, U., Rifai, H., & Nurhayati, N. 2015. Efektivitas Penggunaan Gambar pada Brosur dalam Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Kelas Xi Sman 5 Padang. *Pillar Of Physics Education*, 6 (2).
- Wijayanti, R. 2016. Peningkatan Prestasi Belajar Pkn Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Basic Education*, 5(34), 3-227.
- Wulandari, E. 2012. Penerapan Model PBL (Problem based learning) Pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD. *Kalam Cendekia PGSD Kebumen*, 1(1).